

**PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL
BERBASIS SYARIAH (PK-RSS) MENINGKATKAN PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG INFEKSI MENULAR
SEKSUAL**

Novi Sebriyana¹, Apriliani Yulianti Wuriningsih², Tutik Rahayu³
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: novisebriana@gmail.com¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih sering terjadi pada kalangan remaja. Rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi dapat menyebabkan meningkatnya risiko penularan infeksi menular seksual, khususnya pada remaja putri. Metode : Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Sampel yang digunakan berjumlah 76 siswi kelas XI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dan SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing 38 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual. Hasil : Hasil karakteristik responden sebagian besar siswi berumur 16 tahun sebanyak 30 responden (18,4%). Penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) setelah diberikan penyuluhan materi mengenai Pendidikan reproduksi dan seksual. Simpulan : Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri terhadap pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Sikap; Infeksi Menular Seksual.

ABSTRACT

Background : Sexually Transmitted Infections (STIs) are one of the reproductive health problems that frequently occur among adolescents. Low levels of knowledge and inappropriate attitudes toward reproductive health can increase the risk of sexually transmitted infection (STIs). Method : The methodology used is pretest-posttest control group design. The sampel consisted of 76 female students in grade XI at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang and SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, divided into intervention and control group with 38 respondent. Data were collected using questionnaires on knowledge and attitudes toward reproductive health and sexually transmitted. Results : The results of the respondent characteristics were mostly 30 respondents aged 16 years (18,4%). The study showed a significant increase in the level of knowledge ($p = 0,000$) and attitude ($p = 0,000$) after being given counseling material on reproductive and sexual education. Conclusion ; Reproductive and sexual health education has been proven to be effective in increasing knowledge and forming positive attitudes of adolescent girls towards the prevention of sexually transmitted infections (STIs).

Keywords: Reproductive health; knowledge; attitudes; sexually, (STIs)

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) atau Sexually Transmitted Diseases (STD) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual (Zahro et al., 2024). Infeksi menular seksual (IMS) atau Sexually Transmitted Infections (STI) adalah infeksi yang dapat menyebar melalui hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi. Infeksi menular seksual (IMS) dapat disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit dan ditularkan melalui hubungan seksual tanpa perlindungan atau penggunaan kondom yang tidak tepat (Muhrima, 2024).

Angka kematian ibu dan bayi adalah indikator yang umumnya digunakan untuk

menentukan derajat kesehatan di suatu negara. Menurut prevalensi, pada setiap tahunnya di dunia terdapat empat juta wanita hamil mengalami preeklampsia dan sebanyak 50.000-70.000 kasus dan 500.000 bayi meninggal karena preeklampsia. Angka kejadian preeklampsia di Indonesia mencapai 128.273 per tahun atau sekitar 5,3% (Irianti et al., 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2024 mencapai 428 kasus, meningkat dari 412 kasus pada tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 24% kematian disebabkan oleh preeklampsia. Angka kematian ibu (AKI) di Kota Semarang menunjukkan tren fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, terdapat 14 kasus dengan 17.401 kelahiran hidup. Dimana penyebab langsung dari angka kematian ibu adalah preeklampsia sekitar 14 % (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia. Pada penelitian Aziz et al. (2022) yang menganalisis bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT, gravida, dan paritas, dengan kejadian preeklampsia. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al. (2021) memberikan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Aziz et al. (2022) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara paritas, riwayat hipertensi, dan IMT dengan kejadian preeklampsia di RSUD Kota Mataram.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 1 juta kasus IMS setiap hari terjadi di dunia dan telah menyebabkan 2,3 juta kematian setiap tahunnya (Zahro et al., 2024). Terdapat peningkatan signifikan dalam kasus infeksi menular seksual di berbagai wilayah. Pada tahun 2022, negara-negara anggota WHO menetapkan target untuk mengurangi jumlah infeksi sifilis pada orang dewasa dari 7,1 juta menjadi 0,71 juta pada tahun 2030. Namun, kasus sifilis baru di antara orang dewasa berusia 15-49 tahun justru meningkat lebih dari 1 juta pada tahun 2022, mencapai total 8 juta kasus.

Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan pada triwulan IV tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan III tahun yang sama, yaitu dari 2.171 kasus menjadi 2.696 kasus (Kemenkes RI, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak (17%), dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (7%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak (76%) (Nuryana et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode Quasi Experiment dengan rancangan pretest-posttest control group. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi remaja putri kelas XI yang berusia 15-17 tahun di SMA 1 Sultan Agung Semarang sebanyak 141 siswi. Sampel pada penelitian ini adalah 38 siswi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik stratified sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswi yang berusia 15-17 tahun dan siswi yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu siswi yang tidak hadir pada saat penelitian.

Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Kemudian data diolah dengan menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis data univariat menggunakan frekuensi dan presentase dan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon dan uji Mann whitney. Nomor uji etik pada penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan siswi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dan SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang Tahun Ajaran 2025 (n=38)

Variable	Kelompok intervensi SMA 1 Sultan Agung		Kelompok Kontrol SMA 3 Sultan Agung	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase(%)
Umur				
15 tahun	1	2,6	4	10,5
16 tahun	30	78,9	31	81,6
17 tahun	7	18,4	3	7,9
Total	38	100	38	100

Tabel 4.1 diketahui hasil penelitian dari 38 responden di SMA Sultan Agung 1 siswi yang berusia 15 tahun sebanyak 1 responden (2,6%), pada usia 16 tahun sebanyak 30 responden (78,9%), pada usia 17 tahun sebanyak 7 responden (18,4%). Dan diketahui hasil penelitian dari 38 responden di SMA Sultan Agung 3, siswi yang berusia 15 tahun sebanyak 4 responden (10,5%), pada usia 16 tahun sebanyak 31 responden (81,6%), dan pada usia 17 tahun sebanyak 3 responden (7,9%).

Tabel 4.2 Frekuensi Responden Pengetahuan IMS Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (Pretest) tahun 2025 (n=38)

Variable	Kelompok Intervensi SMA 1 Sultan Agung		Kelompok Kontrol SMA 3 Sultan Agung	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase(%)
Pengetahuan				
Rendah	5	13,2	12	31,6
Sedang	20	52,6	15	42,1
Tinggi	13	34,2	10	26,3
Total	38	100	38	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 38 responden SMA 1 Sultan Agung, sebanyak 5 responden yang mempunyai pengetahuan tentang infeksi menular seksual rendah dengan presentase (13,2 %), yang mempunyai pengetahuan infeksi menular sedang ada 20 responden dengan presentase (52,6 %), dan yang mempunyai pengetahuan infeksi menular tinggi sebanyak 13 responden dengan presentase (34,2%), dari data diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden SMA 3 Sultan Agung, sebanyak 12 responden yang mempunyai pengetahuan infeksi menular rendah dengan presentase (31,6%), yang mempunyai pengetahuan infeksi menular seksual sedang ada 15 responden dengan presentase (42,1%), dan yang mempunyai pengetahuan infeksi menular seksual tinggi sebanyak 10 orang dengan presentase (26,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan IMS Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (Posttest) tahun 2025 (n=38)

Variable	Kelompok Intervensi SMA 1 Sultan Agung		Kelompok Kontrol SMA 3 Sultan Agung	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan				
Rendah	0	-	7	18,4

Sedang	12	31,6	16	42,1
Tinggi	26	68,4	15	39,5
Total	38	100	38	100

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa dari 38 responden di SMA 1 Sultan Agung, sebanyak 12 responden yang mempunyai pengetahuan sedang dengan persentase (31,6 %), dan yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 26 responden dengan persentase (68,4 %), dan pada kelompok kontrol yaitu SMA 3 Sultan Agung ada 7 responden yang mempunyai pengetahuan infeksi menular rendah dengan persentase (18,4 %), 16 responden mempunyai pengetahuan sedang dengan persentase (42,1 %), dan 15 responden mempunyai pengetahuan infeksi menular tinggi dengan persentase (39,5%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap IMS Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (Pretest) Tahun 2025 (n=38)

Variable	Kelompok Intervensi SMA 1 Sultan Agung		Kelompok Kontrol SMA 3 Sultan Agung	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sikap				
Negatif	19	50,0	23	60,5
Positif	19	50,0	15	39,5
Total	38	100	38	100

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 38 responden di SMA 1 Sultan Agung sebanyak 19 responden yang mempunyai sikap negatif dengan persentase (50,0%), dan 19 responden mempunyai sikap positif terhadap infeksi menular seksual dengan persentase (50,0 %), pada kelompok kontrol di SMA 3 Sultan Agung sebanyak 23 responden yang mempunyai sikap negatif terhadap infeksi menular seksual dengan persentase (60,5 %), dan 15 responden yang mempunyai sikap positif terhadap infeksi menular seksual dengan persentase (39,5%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap IMS Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (Posttest) Tahun 2025 (n=38)

Variable	Kelompok Intervensi SMA 1 Sultan Agung		Kelompok Kontrol SMA 3 Sultan Agung	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sikap				
Negatif	11	28,9	19	50,0
Positif	27	71,1	19	50,0
Total	38	100	38	100

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 38 responden di SMA 1 Sultan Agung sebanyak 11 responden yang mempunyai sikap negatif terhadap infeksi menular seksual dengan persentase (28,9%), dan pada kelompok kontrol yaitu SMA 3 Sultan Agung ada 19 responden yang mempunyai sikap negatif terhadap infeksi menular seksual dengan persentase (50,0%) dan 19 yang mempunyai sikap positif dengan persentase (50,0%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.7 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Berbasis Syariah (PK-RSS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Infeksi Menular seksual Kelompok Intervensi

Variable	Kelompok Intervensi					
	Keterangan	N	Mean	Sum of Ranks	Z	Sig
Pos – Pre Pengetahuan	Negative Ranks	4	12,13	48,50	-4,4	.000
	Positive Ranks	32	19,30	617,50		
	Ties	2				
	Total	38				

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil negative ranks antara pengetahuan untuk pre-test dan post-test menunjukkan bahwa ada 4 responden yang mengalami penurunan nilai pre test ke posttest untuk nilai mean sebesar 12,50, sedangkan Sum of Ranks adalah sebesar 48,50. Hasil positive ranks antara pengetahuan pre test dan post tes didapatkan 32 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke post test untuk nilai mean adalah sebesar 19,30, sedangkan untuk Sum of Ranks adalah sebesar 617,50. Untuk hasil Ties yaitu kesamaan nilai pre test dan post test adalah 2. Didapatkan Z hitung sebesar -4,498 dan nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,000 karena nilai lebih kecil dari ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara hasil pengetahuan pre test dan post test.

Tabel 4. 8 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Berbasis Syariah (PK-RSS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Kelompok Kontrol

Variable	Kelompok Kontrol					
	Keterangan	N	Mean	Sum of Ranks	Z	Sig
Pos – Pre Pengetahuan	Negative Ranks	12	16,92	203,00		
	Positive Ranks	23	18,57	427,00		
	Ties	3			-	.066
	Total	38			1,841	

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil negative ranks antara pengetahuan untuk pre-test dan post-test menunjukkan bahwa ada 12 responden yang mengalami penurunan nilai pre test ke posttest untuk nilai mean sebesar 16,92, sedangkan Sum of Ranks adalah sebesar 203,00. Hasil positive ranks antara pengetahuan pre test dan post tes didapatkan 23 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke post test untuk nilai mean adalah sebesar 18,57, sedangkan untuk Sum of Ranks adalah sebesar 427,00. Untuk hasil Ties yaitu kesamaan nilai pre test dan post test adalah 3. Didapatkan Z hitung sebesar -1,841 dan nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,066 karena nilai lebih besar dari ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan antara hasil pengetahuan pre test dan post test.

Tabel 4.9 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Berbasis Syariah (PK-RSS) Terhadap Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Kelompok Intervensi

Variable	Kelompok Intervensi					
	Keterangan	N	Mean	Sum of Ranks	Z	Sig
Pos – Pre Sikap	Negative Ranks	4	12,00	48,00		
	Positive Ranks	34	20,38	693,00		
	Ties	0			-	.000
	Total	38			4,680	

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil negative ranks antara pengetahuan untuk pre-test dan post-test menunjukkan bahwa ada 4 responden yang mengalami penurunan nilai pre test ke posttest untuk nilai mean sebesar 12,00, sedangkan Sum of Ranks adalah sebesar 48,00. Hasil positive ranks antara pengetahuan pre test dan post tes didapatkan 34 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke post test untuk nilai mean adalah sebesar 20,38, sedangkan untuk Sum of Ranks adalah sebesar 693,00. Untuk hasil Ties yaitu kesamaan nilai pre test dan post test adalah 0. Didapatkan Z hitung sebesar -4,680 dan nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,000 karena nilai lebih kecil dari ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan signifikan antara hasil sikap pre test dan post test.

Tabel 4.10. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Berbasis Syariah (PK-RSS) Terhadap Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual Kelompok Kontrol

Variable	Kelompok Kontrol				Z	Sig
	Keterangan	N	Mean	Sum of Ranks		
Pos – Pre Sikap	Negative Ranks	15	16,90	253,50	-1.008	.313
	Positive Ranks	20	18,83	376,50		
	Ties	3				
	Total	38				

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil negative ranks antara pengetahuan untuk pre-test dan post-test menunjukkan bahwa ada 15 yang mengalami penurunan nilai pre test ke posttest untuk nilai mean sebesar 16,90, sedangkan Sum of Ranks adalah sebesar 253,50. Hasil positive ranks antara pengetahuan pre test dan post tes didapatkan 20 yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke post test, untuk nilai mean adalah sebesar 18,83, sedangkan untuk Sum of Ranks adalah sebesar 376,50. Untuk hasil Ties yaitu kesamaan nilai pre test dan post test adalah 3. Didapatkan Z hitung sebesar -1,00 dan nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,313 karena nilai lebih besar dari ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan antara hasil sikap pre test dan post test.

Tabel 4.11. Distribusi hasil uji Mann Withney Perbandingan Pengetahuan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	N	Mean Rank	Sig (2-tailed)
Pengetahuan Pre test	38	44,89	0,010
Pengetahuan Kontrol pre test	38	32,11	
Pengetahuan Post test	38	48,42	0,000
Pengetahuan Kontrol Post test	38	28,58	

Hasil uji Mann Withney untuk pengetahuan pre test kelompok intervensi dan pengetahuan kelompok kontrol menunjukkan nilai sig 0,010 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara pre test pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sedangkan nilai sig pada pengetahuan post test kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 0,000 ($<0,05$) yang artinya ada perbedaan signifikan antara pengetahuan post test kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 4.12. Distribusi hasil uji Mann Withney Perbandingan Sikap Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	N	Mean Rank	Sig (2-tailed)
Sikap Pre test	38	42,42	0,117
Sikap Kontrol pre test	38	34,58	
Sikap Post test	38	52,45	0,000
Sikap Kontrol Post test	38	24,54	

Hasil uji Mann Withney untuk sikap pre test kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,117 yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara sikap pre test kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sedangkan nilai sig (2-tailed) pada sikap post test adalah 0,000 yang artinya ada perbedaan signifikan antara sikap post test kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pembahasan

Usia

Responden pada penelitian ini merupakan remaja putri berusia 15-17 tahun pada siswi SMA 1 Sultan Agung Semarang dan SMA 3 Sultan Agung Semarang. Sebagian besar siswi berusia 16 tahun sebanyak 30 responden dengan presentase (78,9%) di SMA 1 Sultan Agung Semarang dan 31 responden dengan presentase (81,6%) di SMA 3 Sultan Agung Semarang.

Usia ini memasuki masa remaja pertengahan, masa mencari jati diri dan memiliki rasa tertarik kepada lawan jenis, masa remaja tengah memiliki kemampuan berfikir dan berkhayal tentang aktifitas seks. Pada remaja tengah muncul rasa ingin tahu dan munculnya dorongan seksual. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua supaya tidak menimbulkan masalah yang merugikan kehidupan reproduksinya kelak (Santrock, 2019).

Dikutip dari (Samsinar & Maisaroh, 2022) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja dikelompokkan pada usia 10-19 tahun, masa remaja yaitu peralihan baik secara fisik, psikis, social maupun mental. Secara social remaja dalam perkembangan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi & Yusra, (2025) pada siswa SMA yang mayoritas berusia 17 tahun adanya efektifitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa masa remaja usia tengah (15 – 17 tahun) merupakan masa yang bagus untuk diberikan intervensi Pendidikan kesehatan reproduksi. Sejalan dengan penelitian Salsabila & Selina, (2025) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual.

Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan di SMA 1 Sultan Agung Semarang, masih ada siswa yang memiliki pengetahuan rendah yaitu 2 siswi dengan presentase (13,2%), yang memiliki pengetahuan sedang 20 siswi dengan presentase (52,6) dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 13 siswi dengan presentase (34,2%), dan dari penelitian SMA 3 Sultan Agung, terdapat siswi yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 12 siswi dengan presentase (31,6%), yang memiliki pengetahuan sedang 15 siswi dengan presentase (42,1%), dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 10 siswi dengan presentase (26,3%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri et al., (2025) bahwa media booklet kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja terhadap infeksi menular seksual. Edukasi dengan visual yang menarik dapat membantu siswa memahami bahaya infeksi menular seksual. Sejalan juga dengan penelitian (Kusumawardani dkk., 2025) melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi di SMAN Batam dan menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah diberikan penjelasan infeksi menular seksual, peneliti juga menekankan bahwa kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko pada usia remaja.

Penelitian Dewi & Hardiati, (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan secara langsung melalui diskusi dan tanya jawab di SMA Corpatarin Jakarta mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan penyakit menular seksual hingga 70%.

Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 38 responden di SMA 1 Sultan Agung Semarang yang memiliki sikap negative sebanyak 19 siswi dengan presentase (50,0%) dan untuk sikap positif didapatkan sebanyak 19 siswi juga dengan presentase (50,0%), sedangkan pada SMA 3 Sultan Agung Semarang yang memiliki sikap negative sebanyak 23 siswi dengan presentase (60,5%) dan untuk sikap positif sebanyak 15 siswi dengan presentase (39,5%). Sebagian besar siswi belum memahami secara mendalam mengenai risiko, cara penularan, dan dampak jangka Panjang dari infeksi menular seksual. Selain itu, faktor lingkungan, rasa malu membahas topik reproduksi turut memengaruhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila, (2025) menunjukkan bahwa sebagian

remaja memiliki sikap negative terhadap pencegahan infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi, setelah dilakukan terjadi peningkatan sikap positif secara signifikan ($p < 0,05$), disimpulkan edukasi dapat mengubah persepsi dan pandangan remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ester et al., (2025) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap negative terhadap kesehatan reproduksi. Sebanyak 58% responden memiliki sikap kurang baik terkait pencegahan hubungan seksual pranikah dan risiko infeksi menular seksual, setelah diberikan edukasi sikap positif meningkat menjadi 76% menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja.

Tingkat pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi sikap remaja, semakin tinggi pengetahuan maka semakin positif pula sikapnya (Salsabila, 2025). Lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap cara remaja bersikap terhadap kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi menular seksual, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat berperan sebagai tempat remaja belajar nilai, sikap, serta perilaku yang dianggap benar (Ede et al., 2025).

Analisis Bivariat

Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah diberikan Perlakuan di SMA 1 Sultan Agung Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok Intervensi diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, yaitu sebanyak 32 responden meningkat, 4 responden menurun, dan 2 responden tetap. Hasil penelitian diperoleh nilai $Z = -4,498$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Peningkatan ini menggambarkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memperluas pengetahuan remaja mengenai cara pencegahan infeksi menular seksual, penyebab, serta dampak terhadap kesehatan reproduksi.

Sejalan dengan penelitian (Mawardika et al., 2025) penelitian ini melalui program SMART GenRe dengan hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan tentang risiko perilaku seksual tidak sehat dan infeksi menular seksual, setelah dilakukan penyuluhan remaja menjadi lebih tau tentang cara pencegahan infeksi menular seksual, tanda-tanda penyebabnya, dan pentingnya perilaku yang sesuai norma agama dan social. Penelitian lainnya yang sejalan Sulastris & Astuti (2020) yang menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap positif terhadap pencegahan infeksi menular seksual setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan pada remaja SMA di wilayah Gombong, Jawa Tengah.

Menurut Notoatmodjo yang dikutip (Sari & Wulandari, 2023) dari pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang, termasuk perilaku hidup sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada manusia dari tingkat kesehatan salah satunya pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi angka kejadian seksual pranikah di kalangan remaja saat ini maupun yang akan dating. Selain itu pengetahuan juga menimbulkan kesadaran mereka agar tahu apa dampak dari perilaku pranikah sehingga para remaja dapat menghindari perilaku tersebut. Jadi pengetahuan reproduksi dan perilaku seksual sangatlah erat hubungannya, semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka juga berpengaruh pada perilaku seksualnya (Solila et al., 2023).

Perbedaan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan di SMA 1 Sultan Agung Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok intervensi di SMA 1 Sultan Agung Semarang diperoleh nilai $Z = -4,680$ dengan $p \text{ value} = 0,000$ dan dari hasil analisis dari 38 responden yang mengalami peningkatan sikap positif sebanyak 34 responden, sedangkan yang mengalami penurunan 4 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Sejalan dengan penelitian Kusumawardani et al., (2025) menunjukkan peningkatan sikap positif secara signifikan terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Sebelum penyuluhan sebagian besar siswa bersikap negatif terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual. Sikap merupakan respon atau interaksi internal seseorang terhadap suatu objek yang didasari oleh pengetahuan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seperti informasi, pendidikan, lingkungan sosial, dan peran orang tua sangat berpengaruh (Maharati et al., 2024).

Perbandingan Pengetahuan dan Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji Mann Whitney pada kelompok intervensi memiliki Mean Rank = 48,42 sedangkan pada kelompok kontrol Mean Rank = 28,58 dengan nilai Mann Whitney = 345,000 yang menunjukkan $p = 0,000 (<0,05)$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada posttes pengetahuan, disimpulkan pada kelompok intervensi yang mendapatkan penyuluhan materi kesehatan reproduksi dan seksual memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan reproduksi yang kontekstual dan berbasis nilai agama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja (Dewi & Hardiati, 2025)

Sedangkan untuk hasil uji Mann Whitney pada kelompok intervensi menunjukkan nilai Mean Rank = 52,45 dan kelompok kontrol Mean Rank = 24,55, dengan nilai Mann Whitney = 192,000, $Z = -5,533$, $p = 0,000 (<0,05)$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam sikap remaja putri terhadap infeksi menular seksual. Kelompok intervensi memiliki sikap yang lebih positif, yang artinya lebih sadar dan termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hasil karakteristik responden didapatkan siswi berusia 15 tahun 1 (2,6%), sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 30 (78,9%), kemudian responden yang berusia 17 tahun sebanyak 7 (18,4%). Hasil pengetahuan tentang infeksi menular seksual sebelum penyuluhan yang memiliki pengetahuan rendah 5 (13,2%), kemudian pengetahuan sedang (52,6%) dan yang mempunyai pengetahuan tinggi 13 (34,2%). Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan responden meningkat dengan pengetahuan sedang sebanyak 12 (31,6%) dan pengetahuan tinggi 26 (68,4%). Hasil sikap terhadap infeksi menular seksual sebelum penyuluhan dengan sikap negatif sebanyak 19

(50,0%) untuk nilai sikap positifnya sama dengan sikap negative 19 (50,0%). Setelah dilakukan penyuluhan sikap negative mengalami penurunan menjadi 11 (28,9) dan sikap positive meningkat 27 (71,1%).

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta karakteristik responden yang lebih beragam, seperti remaja putra dan siswa dari berbagai latar belakang sekolah sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan lebih luas, dan juga dapat mengeksplorasi media atau metode Pendidikan kesehatan, misalnya teknologi digital, video interaktif guna meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Balai Kesehatan Kulit Dan Kelamin Kota Makassar Tahun 2019.
- Alexander, Y. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Melakukan Perawatan Alat Kelamin (Vulva Hygiene) Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 09 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 445–454. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v10i1.90
- Amalia, A. N., & Arthur, R. (2023). Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reabilitas, dan contoh instrumen penelitian.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 1–8.
- Dewi, Yusra Hardiati, I. S. (2025). Efektifitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Corpatarin Jakarta. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 5(8), 3606–3616. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19155>
- Ede, Wahyuni, I. S., & Bangaran, A. (2025). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Media Informasi Terhadap. *Bunda Edu - Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(1), 730–734.
- Ester, N., Sarese, J., Rondonuwu, P., Rumambi, G., Huragana, J., Fakultas, M., Dan, K., Kesehatan, I., Sariputra, U., Tomohon, I., Fakultas, D., Dan, K., Kesehatan, I., Sariputra, U., Tomohon, I., Manajemen, D. F., Komunikasi, D., Sariputra, U., & Tomohon, I. (2025). Reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan Pangolombian. *Jurnal Multidisiplin Sariputra*, 5(1), 87–98.
- Eti Sulastri, D. P. A. (2020). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. 16(1), 93–102.
- Gustiawan, R., Mutmainnah, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan pengetahuan dan religiusitas dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.9970>
- Hansen. (2023). Etika penelitian: Teori dan praktik manajemen kontrak konstruksi view project. Podomoro University Press. <https://www.researchgate.net/publication/367530183>
- Kemenkes RI. (2022). Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan IV Tahun 2022. Kemenkes RI, 1–15.
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- Kusumawardani, E. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Ensiklopedia*, 6(3), 89–95. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Kusumawardani, Saputra, E., & Andi Ipaljri Salsabillah, S. (2025). Pengaruh penyuluhan kesehatan

- reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual pada siswa/i SMAN 16 Batam. 19(2), 1–13.
- Maharani, D. M. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan academic burnout pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, 1–114.
- Maharati, E. F., Simanungkalit, K. D., Aritonang, T. W., & Ingrit, B. L. (2024). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang infeksi menular seksual di satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang. 16(2), 693–702.
- Mawardika, T., Aniroh, U., Wibowo, A., & Rahmawati, A. D. (2025). SMART GenRe : Sehat Menjaga reproduksi , tahu resiko dan edukasi pada Remaja. 7, 178–185.
- Muhrima, I. (2024). Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Polewali. *Jurnal Pendidikan* 6. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4742>
- Nurhayati, E., Mawarni, A., & Agushybana, F. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan IMS pada wanita di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(6), 719–725. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31243>
- Nuryana, R., Ernawati, E., Sumarmi, S., & Mantasia, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Jmns*, 4(1), 32–38. <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i1.77>
- Putri, T. A., Safriana, R. E., Mulyani, E., & Handajani, D. O. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Booklet Terhadap. 5(1), 21–30.
- Putri, T. D. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap mengenai infeksi menular seksual (ims) pada mahasiswa prodi kedokteran fkk umj angkatan 2020 skripsi.
- Putri, Y. A. (2024). Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada.
- Rosy M. Sambowo, Rina M. Kundre, M. L. N. M. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Media Elektronik Internet Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Rosy M. Sambow, Rina M. Kundre, Maria Lupita Nena Meo, 9(2), 16–23.
- Salsabila, H. F. S. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar. 1(3), 144–158.
- Samsinar, & Maisaroh, S. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 32–40. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i1.93>
- Santrock, J. W. (2019). *Life - span development* (7th ed.). McGraw - Hill Education.
- Sari, & Wulandari. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 11 (!), 45–52.
- Solila, S., Rofiah, K., & Awatiszahro, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Di SMA 3 Jombang. 4(2), 131–141.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan. *Akses Layanan Kesehatan*.
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Wardana, J. R. (2021). (IMS) HIV / AIDS dengan aktivitas seksual pasangan usia 20-40 tahun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran Oleh : Jerry Reyhan Wardanna.
- WHO. (2024). Sexually transmitted infections, amidst challenges in HIV and hepatitis. *World Health Organization (WHO)*.
- Zahro, A., Risa Dewi, N., Kesuma Dewi, T., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 171–177.